

Analisis Program P5 Ditinjau Dari *Civics Disposition* Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Peserta Didik SMAN 1 Kertosono Tahun Ajaran 2023/2025

Erika Permata Mukaromah^a, Agustin Patmaningrum^b, Umi Hidayati^c, Rengga Yudha Santoso^d

^{a,b,c,d} Universitas PGRI Mpu Sindok

Artikel Info

Genesis Artikel:

Dikirim: 7 Juli 2025

Diterima: 10 Desember 2025

Disetujui: 30 Desember 2025

Kata Kunci:

Program P5,
Civics Disposition,
Kemampuan Bernalar Kritis

ABSTRAK

Latar Belakang: Adanya perwujudan Program P5 yang ditinjau dari *civics disposition* dalam penerapannya untuk mewujudkan kemampuan bernalar kritis peserta didik SMAN 1 Kertosono. **Tujuan:** Mendeskripsikan program P5 ditinjau dari *civics disposition* terhadap kemampuan bernalar kritis peserta didik SMAN 1 Kertosono tahun ajaran 2023/2024. **Metode:** *mixed-method*. Metode *mixed-method* atau penelitian gabungan antara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari kuesioner sesuai indikator *civics disposition* dan data kualitatif diperoleh dari wawancara sesuai indikator kemampuan bernalar kritis. **Hasil:** Capaian *civics disposition* peserta didik sebesar 75% termasuk dalam kategori sedang. Kemampuan bernalar kritis juga terbentuk dari Program P5. **Kesimpulan:** Peserta didik mampu memperoleh dan memproses informasi, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir.

ABSTRACT

Keywords:

P5 Program,
Civics Disposition, Critical
Reasoning Ability

Background: The implementation of the P5 Program in terms of *civics disposition* in its application to develop critical thinking skills among students at SMAN 1 Kertosono. **Objective:** Describing the P5 program in terms of *civics disposition* on the critical thinking skills of students at SMAN 1 Kertosono in the 2023/2024 academic year. **Results:** The students' *civics disposition* achievement of 75% is in the moderate category. Critical thinking skills are also developed through the P5 Program. **Conclusion:** Students are able to obtain and process information, analyze and evaluate reasoning, and reflect on their thoughts and thought processes.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Nama Penulis: Erika Permata Mukaromah

Program Studi Penulis: PPKn

Institusi Penulis: Universitas PGRI Mpu Sindok

Email: permataerika@gmail.com

Orchid ID: <http://orcid.org/0000-0000-0000-0000>

1 PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang sekarang ini berjalan di sekolah. Adanya Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari adanya urgensi pendidikan, terutama dalam menggali kemampuan peserta didik. Kurikulum Merdeka dinilai sesuai dengan kemampuan peserta didik dan keperluan dunia pendidikan sekarang ini. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau Program P5 merupakan salah satu program unggulan dalam Kurikulum Merdeka. Melalui adanya P5, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan kecakapan dan kepribadian yang sesuai Profil Pelajar Pancasila. Program P5 bertujuan membangun kemampuan peserta didik melalui proyek yang dihidupkan dari setiap individu dengan menggali potensi dan budaya satuan pendidikan. Pada profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) mandiri, (3) bergotong-royong, (4) berkebinekaan global, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Dari ke-6 dimensi kunci tersebut dikemas dalam 7 tema, yakni (1) Gaya hidup berkelanjutan, (2) Kearifan lokal, (3) Bhinneka Tunggal Ika, (4) Bangunlah jiwa dan raga, (5) Suara demokrasi, (6) Rekayasa dan teknologi, (7) Kewirausahaan.

Pendidikan merupakan salah satu lingkungan yang mampu membentuk *civic disposition* (karakter kewarganegaraan) pada generasi penerus bangsa. Menurut Hidayati et al (2023: 41) “Pendidikan mempunyai peranan penting bagi setiap manusia untuk kemajuan yang akan datang. Pendidikan merupakan sarana untuk menyiapkan sumber daya manusia generasi masa kini dan sekaligus masa depan”. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa dengan adanya pendidikan mampu menciptakan generasi muda, dalam hal ini berarti peserta didik menjadi seseorang yang berkualitas sehingga mampu bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan hal tersebut, Program P5 sebagai bentuk penguatan profil pelajar Pancasila yang berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila termasuk dalam *civics disposition* (karakter kewarganegaraan) yang membentuk setiap pribadi warga negara. Menurut Andriani (2018: 8) Upaya yang dapat dilakukan pendidik dalam mewujudkan generasi unggul bangsa menuju Indonesia Emas 2045 salah satunya melalui pendidikan karakter. Pendidikan tidak hanya sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian (Ramadhani et al., 2024)

Menurut Rahmawati et al (2023: 615) “Pembentukan karakter bangsa melalui profil pelajar Pancasila dilaksanakan pada satuan pendidikan terintegrasi pada kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (kokurikuler), dan kegiatan ekstrakurikuler”. Menurut Rizal et al (2022: 125) dalam penelitiannya mengkaji kepercayaan diri peserta didik pada program P5 menunjukkan hasil “adanya kepercayaan diri peserta didik dalam menjalankan Program P5”. Menurut Nurjanah & Halimatun (2022: 32) yang menghasilkan temuan bahwa “Program P5 dengan tema suara

demokrasi memberikan ruang kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan budaya demokrasi secara kontekstual dengan lingkungan masyarakat”. Penelitian yang dilakukan oleh Eni Rahmawati et al (2023: 620) yang mengkaji tentang karakter bernalar kritis peserta didik melalui tema kearifan lokal menunjukkan “adanya pengaruh proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan karakter bernalar kritis peserta didik”. Kibtiyah (2022: 86) yang menemukan “adanya peningkatan kemampuan bernalar kritis setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan model Project Based Learning”. Pendidikan di Indonesia kini memasuki era Revolusi Industri 4.0, yang dipandang sebagai perluasan dari tiga keterampilan utama abad ke-21, yaitu kemampuan berpikir, kemampuan bertindak, dan kemampuan menjalani kehidupan. Keterampilan berpikir bagi warga negara muda mencakup kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, serta keterampilan memecahkan masalah (Hajuan et al., 2025).

Penelitian ini memfokuskan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Program P5) melalui tema suara demokrasi dan tema rekayasa teknologi. Dengan fokus penelitian yang diambil pada dimensi kemampuan bernalar kritis sebagai dimensi kunci Profil Pelajar Pancasila yang juga terdapat dalam kajian *Civics Disposition* (karakter kewarganegaraan). Melalui program P5 peserta didik dapat menumbuhkan kemampuan bernalar kritis dalam menciptakan sebuah karya, serta dapat mengembangkan kecakapan dan ketrampilannya. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian **“Analisis Program P5 Ditinjau Dari *Civics Disposition* Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Peserta Didik SMAN 1 Kertosono Tahun Ajaran 2023/2024”**.

2 METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-method* yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan terlebih dahulu untuk mengumpulkan data melalui kuesioner, kemudian dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara. Sesuai dengan pendapat Hermawan dalam Asiati (2022: 54) “melalui pendekatan *mixed-method*, data dikumpulkan dengan penggunaan metode kuantitatif dilanjutkan dengan metode kualitatif”. Sugiyono (2020: 45) “metode mixed method dalam penelitian memberikan pendekatan yang lebih komprehensif karena menggabungkan kekuatan metode kualitatif dan kuantitatif. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih holistik tentang fenomena yang diteliti”. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas XI SMAN 1 Kertosono tahun ajaran 2023/2024 dengan total populasi 396 dan pengambil sampel disesuaikan dengan pendapat Arikunto bahwa jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka sebaiknya sampel diambil secara keseluruhan (gunakan populasi), tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil sampel 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Maka peneliti mengambil 14% dari jumlah populasi, dan memperoleh 56 sampel

penelitian. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan mencakup kuesioner yang dikemas dengan *Google Formulir* untuk mengukur *civics disposition*, dan wawancara langsung untuk mengukur kemampuan bernalar kritis. Dokumentasi juga digunakan untuk mendukung data yang diperoleh. Variabel yang diukur adalah Program P5 ditinjau dari *civics disposition* (variabel X) dan kemampuan bernalar kritis (variabel Y). Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara dan dianalisis dengan triangulasi data.

3 HASIL DAN ANALISIS

3.1. Hasil Validasi

Dalam melakukan uji validitas, peneliti memilih 3 ahli untuk dijadikan sebagai validator menentukan 3 ahli yang akan dijadikan sebagai validator, diantaranya Rengga Yudha Santoso, S.H., M.Pd selaku kaprodi PPKn, Lensi Megah Retta, M.Pd selaku dosen prodi PPKn, Ariyanto, S.Pd selaku guru SMAN 1 Kertosono. Peneliti meminta ahli untuk menilai validitas butir berupa kesesuaian indikator dengan pertanyaan/ Pernyataan pada instrumen kuesioner dan instrumen wawancara. Dengan menggunakan rentang skala likert 1-5 ahli memberikan skor pada masing-masing butir pertanyaan/ Pernyataan. Selanjutnya, peneliti menghitung kesepakatan ahli dengan indeks validitas butir yang dikemukakan oleh Retnawati (2016: 18) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{n(c-1)}$$

Dari hasil validasi oleh ahli, diperoleh indeks kesepakatan ahli pada instrumen penelitian kuesioner sebesar 0,83 dengan kategori validitas **sedang**. Kemudian diperoleh indeks kesepakatan ahli pada instrumen penelitian wawancara sebesar 0,87 dengan kategori validitas **tinggi**.

3.2. Hasil Kuesioner

Dalam menentukan kriteria pada kuesioner mengenai *civics disposition*, peneliti menggunakan kriteria penskoran sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria penskoran kuesioner

Rentang penskoran	Kriteria
18 - 42	Rendah
43 - 67	Sedang
68 - 92	Tinggi

Dalam menentukan subjek sampel, peneliti menggunakan kuesioner yang diisi oleh 56 sampel. Kuesioner yang dibuat mengacu pada indikator *civics disposition*. Kuesioner disajikan dengan 18 butir pertanyaan yang telah disesuaikan dengan indikator *civics disposition* yang. Kuesioner diberikan melalui *google formulir*. Berikut adalah hasil dari pengisian kuesioner oleh sampel penelitian:

Tabel 2. Hasil penskoran kuesioner

Kriteria	Jumlah	Porsentase
Rendah	3	5%
Sedang	42	75%
Tinggi	11	20%
TOTAL	56	100%

Berdasarkan hasil kuesioner pada sampel diperoleh bahwa terbagi menjadi 3 kategori yaitu, rendah, sedang, tinggi. Kategori peserta didik capaian rendah mendapatkan porsentase sebesar 5% dengan jumlah 3 peserta didik, kategori peserta didik capaian sedang mendapatkan porsentase sebesar 75% dengan jumlah 42 peserta didik, kategori peserta didik capaian tinggi mendapatkan porsentase sebesar 20% dengan jumlah 11 peserta didik. Maka dapat disimpulkan bahwa program P5 yang diterapkan di SMAN 1 Kertosono terkandung pembentukan *civics disposition* (karakter kewarganegaraan) yang terdapat dalam perwujudan melalui profil pelajar Pancasila yang dikemas dalam tema, termasuk suara demokrasi dan rekayasa teknologi. Selanjutnya, setelah menilai dan mengelompokkan hasil penskoran kuesioner, peneliti menentukan subjek sampel untuk dijadikan sebagai narasumber wawancara. Dipilih 3 peserta didik pada tiap kategori, yaitu 3 peserta didik dengan kategori capaian *civics disposition* rendah, 3 peserta didik dengan kategori capaian *civics disposition* sedang, 3 peserta didik dengan kategori capaian *civics disposition* tinggi.

3.3. Memperoleh dan Memproses Informasi dan Gagasan

Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk mencari, mengidentifikasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dengan kritis, serta mengolahnya menjadi pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks. Proses ini melibatkan analisis mendalam, interpretasi yang tepat, serta pengintegrasian informasi untuk menghasilkan gagasan baru yang inovatif. Sub indikator dalam kemampuan ini adalah peserta didik mampu mengidentifikasi dan mengklarifikasi informasi dan gagasan yang telah diperoleh. Serta peserta didik mampu merinci dan memodifikasi ide dari informasi dan gagasan tersebut.

Subjek R-1, R-2, R-3 dalam merumuskan ide mandiri masih dalam kategori tidak pernah. Subjek R-1, R-2, R-3 belum mampu percaya diri dalam menghasilkan ide dan mencari inspirasi serta tidak aktif berdiskusi dengan teman/guru saat pemaparan program (sosialisasi). Sehingga analisis jawaban

kuesioner tersebut dapat disimpulkan bahwa R-1, R-2, R-3 tidak memenuhi indikator memperoleh dan memproses informasi dalam kemampuan bernalar kritis. Berdasarkan wawancara pada subjek R-1, R-2, R-3, subjek tidak dapat memberikan penjelasan secara jelas mengenai langkah-langkah yang digunakan dalam merumuskan ide dari proyek P5 yang akan dijalankan. Dalam mencari referensi, subjek R-1, R-2, R-3 juga kurang inisiatif, hal ini menjadikan salah satu faktor mereka pasif di kelompok dan jarang mengikuti diskusi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek R-1, R-2, R-3 dikatakan belum memenuhi indikator memperoleh dan memproses informasi dan gagasan.

Subjek S-1, S-2, S-3 dalam merumuskan ide mandiri pada kategori netral dan sering, dan untuk subjek T-1, T-2, T-3 dalam merumuskan ide mandiri pada kategori sering-selalu. Subjek S-1, S-2, S-3, T-1, T-2, T-3 mampu percaya diri dalam menghasilkan ide dan mencari inspirasi serta aktif berdiskusi dengan teman/guru saat pemaparan program (sosialisasi). Sehingga analisis jawaban kuesioner tersebut dapat disimpulkan bahwa S-1, S-2, S-3, T-1, T-2, T-3 memenuhi indikator memperoleh dan memproses informasi dalam kemampuan bernalar kritis. Berdasarkan hasil wawancara pada subjek S-1, S-2, S-3, T-1, T-2, T-3, subjek dapat memberikan penjelasan secara jelas mengenai langkah-langkah yang digunakan dalam merumuskan ide dari proyek P5 yang akan dijalankan. Dalam mencari referensi, subjek S-1, S-2, S-3, T-1, T-2, T-3 juga memiliki inisiatif dalam mencari sumber referensi untuk proyek P5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek S-1, S-2, S-3, T-1, T-2, T-3 dikatakan sudah memenuhi indikator memperoleh dan memproses informasi dan gagasan.

3.4. Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran

Penelitian Kemampuan menganalisis dan mengevaluasi penalaran adalah keterampilan kritis yang memungkinkan seseorang untuk mengkaji argumen dan pemikiran secara mendalam dan objektif. Keterampilan ini melibatkan identifikasi premis dan kesimpulan dalam sebuah argumen, menilai validitas logika yang digunakan, dan mengidentifikasi bias atau asumsi yang mendasarinya. Sub indikator dalam penelitian ini adalah peserta didik mampu menganalisis argumen yang telah diterima dari fasilitator dan sumber inspirasi yang ditemukan. Serta peserta didik mampu mengombinasikan pengetahuan dan pengalaman melalui adanya program P5 dengan tema suara demokrasi dan rekayasa teknologi.

Subjek R-1, R-2, R-3, S-1 dalam menganalisis argumen dan mengombinasikan pengetahuan dan pengalaman masih dalam kategori tidak pernah. R-1, R-2, R-3, S-1 masih belum mampu dalam menganalisis argumen dari hasil sosialisasi dan inspirasi yang digunakan untuk program P5 serta mencari bentuk implementasi pada kehidupan. Sehingga analisis jawaban kuesioner tersebut dapat disimpulkan bahwa R-1, R-2, R-3, S-1 tidak memenuhi indikator menganalisis dan mengevaluasi penalaran dalam kemampuan bernalar kritis. Berdasarkan hasil cuplikan wawancara pada subjek R-1,

R-2, R-3, S-1. Dalam menganalisis argumen subjek R-1, R-2, R-3, S-1 belum mampu secara penuh menganalisis argumen, terlihat dari adanya produk sabun yang gagal karena kesalahan/ketidak telitian dalam membaca petunjuk, kurangnya komunikasi dengan anggota kelompok lain. Kemudian dalam mengombinasikan pengetahuan dan pengalaman, subjek R-1, R-2, R-3, S-1 belum mampu dalam mengombinasikan secara penuh dalam kehidupan sehari-hari dan poin apa yang bisa diterapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek R-1, R-2, R-3, S-1 dikatakan belum memenuhi indikator menganalisis dan mengevaluasi penalaran.

Subjek S-2, S-3, T-1, T-2, T-3 dalam menganalisis argumen dan mengombinasikan pengetahuan dan pengalaman masih dalam kategori tidak pernah hingga selalu. Subjek S-2, S-3, T-1, T-2, T-3 sudah mampu dalam menganalisis argumen dari hasil sosialisasi dan inspirasi yang digunakan untuk program P5 serta mencari bentuk implementasi pada kehidupan. Sehingga analisis jawaban kuesioner tersebut dapat disimpulkan bahwa S-2, S-3, T-1, T-2, T-3 sudah memenuhi indikator menganalisis dan mengevaluasi penalaran dalam kemampuan bernalar kritis. Berdasarkan hasil wawancara pada subjek S-2, S-3, T-1, T-2, T-3. Dalam menganalisis argumen subjek S-2, S-3, T-1, T-2, T-3 sudah mampu, terlihat dari penjelasan wawancara mengenai prosesnya dalam merancang proyek dan keberhasilan proyek sabun yang dirancang serta diskusi kelompok yang terjalin baik antar anggotanya. Kemudian dalam mengombinasikan pengetahuan dan pengalaman, subjek S-2, S-3, T-1, T-2, T-3 sudah mampu dalam mengombinasikan wujud/pemanfaatan proyek kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek S-2, S-3, T-1, T-2, T-3 dikatakan sudah memenuhi indikator menganalisis dan mengevaluasi penalaran.

3.5 Merefleksi Pemikiran dan Proses Berpikir

Kemampuan ini melibatkan introspeksi yang mendalam terhadap cara seseorang berpikir, termasuk mengidentifikasi pola pikir, asumsi, dan bias yang mungkin mempengaruhi penilaian. Dengan merefleksi, individu dapat mengevaluasi efektivitas strategi berpikir yang digunakan, mengenali kelemahan dalam argumen atau pendekatan, serta menemukan cara untuk memperbaikinya. Sub indikator dalam penelitian ini adalah peserta didik mampu mengumpulkan hasil proses berpikir melalui musyawarah. Serta peserta didik mampu memutuskan dan mengarahkan hasil kesepakatan proses berpikir.

Subjek R-1, R-2, R-3 dalam mengumpulkan hasil proses berpikir melalui musyawarah dan mengarahkan pemikiran sesuai keputusan yang disepakati, berada pada kategori sangat tidak pernah dan netral. R-1, R-2, R-3 pasif dan belum mampu dalam mempertimbangkan pilihan dan mencari informasi serta proses diskusi, R-1, R-2, R-3 dalam mengambil keputusan tidak mempertimbangkan berbagai sudut pandang dari anggota kelompok, jadi keputusan yang diambil mereka mengikuti teman

lainnya. . Sehingga analisis jawaban kuesioner tersebut dapat disimpulkan bahwa R-1, R-2, R-3 tidak memenuhi indikator merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam kemampuan bernalar kritis. Berdasarkan hasil wawancara pada subjek R-1, R-2, R-3. Subjek belum mampu dalam mengumpulkan hasil proses berpikir melalui musyawarah dan mengarahkan pemikiran sesuai keputusan yang disepakati. Terlihat dari hasil wawancara subjek R-1 jarang mengikuti proses diskusi sehingga dalam membuat keputusan dan pembagian tugas R-1 dan R-3 cenderung mengikuti teman. Subjek R-2 aktif mengikuti proses diskusi, namun saat pengambilan keputusan R-2 cenderung mengikuti pendapat teman karena kurang percaya diri untuk mempertahankan pendapatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek R-1, R-2, R-3 dikatakan belum memenuhi indikator merefleksi pemikiran dan proses berpikir.

Subjek S-1 dalam mengumpulkan hasil proses berpikir melalui musyawarah dan mengarahkan pemikiran sesuai keputusan yang disepakati, berada pada kategori sangat sangat tidak pernah – sering. Subjek S-1 dalam mempertimbangkan pilihan dan mencari informasi serta proses diskusi memang aktif, namun dalam mengambil keputusan tidak mempertimbangkan berbagai sudut pandang dari anggota kelompok dan cenderung menjalankan proyek sendiri serta jarang berkonsultasi dengan teman. Sehingga analisis jawaban kuesioner tersebut dapat disimpulkan bahwa S-1 tidak memenuhi indikator merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam kemampuan bernalar kritis. Berdasarkan hasil wawancara pada subjek S-1. Subjek S-1 belum mampu dalam mengumpulkan hasil proses berpikir melalui musyawarah dan mengarahkan pemikiran sesuai keputusan yang disepakati. Terlihat dari hasil wawancara subjek S-1 aktif dalam proses diskusi, namun dalam mengambil keputusan atau berkonsultasi dengan teman, subjek S-1 cenderung bekerja sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek S-1 dikatakan belum memenuhi indikator merefleksi pemikiran dan proses berpikir.

Subjek S-2, S-3, T-1, T-2, T-3 dalam mengumpulkan hasil proses berpikir melalui musyawarah dan mengarahkan pemikiran sesuai keputusan yang disepakati, berada pada kategori sangat sering – selalu. Subjek S-2, S-3, T-1, T-2, T-3 mempertimbangkan pilihan dan mencari informasi serta proses diskusi aktif. S-2, S-3, T-1, T-2, T-3 juga mengambil keputusan dengan mempertimbangkan sudut pandang lain dan sering berkonsultasi dengan teman satu kelompok. Sehingga analisis jawaban kuesioner tersebut dapat disimpulkan bahwa S-2, S-3, T-1, T-2, T-3 memenuhi indikator merefleksi pemikiran dan proses berpikir. Berdasarkan hasil wawancara, subjek S-2, S-3, T-1, T-2, T-3 aktif mengikuti proses diskusi dan dalam mengambil keputusan mempertimbangkan sudut pandang lain dan menentukan pembagian tugas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek S-2, S-3, T-1, T-2, T-3 dikatakan sudah memenuhi indikator merefleksi pemikiran dan proses berpikir.

PEMBAHASAN

Melalui *mix-method* perolehan data pertama dengan kuesioner yang kemudian data dianalisis secara kuantitatif dengan statistik deskriptif sederhana dengan menjumlahkan skor pada masing-masing sampel penelitian. Kemudian setelah diperoleh skor kuesioner, data penelitian berikutnya diambil dengan cara wawancara kepada subjek sampel yang telah ditentukan oleh peneliti melalui penskoran kuesioner. Data dari hasil wawancara dianalisis menggunakan triangulasi data dengan mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner *civics disposition* oleh 56 sampel dan wawancara mengenai kemampuan bernalar kritis kepada 9 subjek penelitian. Untuk menjawab rumusan masalah mengenai analisis program P5 ditinjau dari *civics disposition* terhadap kemampuan bernalar kritis peserta didik SMAN 1 Kertosono tahun ajaran 2023/2024. Peneliti memperoleh hasil, Dalam program P5 yang ditinjau dari *civics disposition*, melalui perwujudan tema suara demokrasi dan rekayasa teknologi. Berdasarkan hasil dari kuesioner diperoleh kategori *civics disposition* sedang dengan prosentase 75%. Artinya program P5 di SMAN 1 Kertosono mengandung perwujudan *civics disposition* (karakter kewarganegaraan). Dari hasil kuesioner, data dikategorikan menjadi 3, yakni peserta didik dengan capaian *civics disposition* rendah, sedang, tinggi. Kemudian dipilih 9 peserta didik yang dijadikan sebagai subjek sampel. Setelah itu peneliti melakukan wawancara terhadap 9 subjek sampel sesuai dengan indikator kemampuan bernalar kritis. Wawancara dilakukan pada Rabu, 22 Mei 2024 pukul 13.30 – 14.30 Berdasarkan hasil jawaban pada kuesioner dan wawancara terhadap 9 subjek sampel, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

a. Indikator memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pada indikator memperoleh dan memproses informasi dan gagasan subjek R-1, R-2, R-3 dikatakan belum mampu menjelaskan secara detail dalam mengidentifikasi, mengklarifikasi, memodifikasi ide untuk rancangan proyek suara demokrasi dan rekayasa teknologi serta kurang inisiatif, hal ini menjadikan salah satu faktor mereka pasif di kelompok dan jarang mengikuti diskusi. Sedangkan subjek S-1, S-2, S-3, T-1, T-2, T-3 dikatakan sudah mampu menjelaskan secara detail dalam mengidentifikasi, memodifikasi ide untuk rancangan proyek suara demokrasi dan rekayasa teknologi serta memberikan penjelasan secara jelas mengenai langkah-langkah yang digunakan dalam merumuskan ide dari proyek P5 yang akan dijalankan.

b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Pada indikator menganalisis dan mengevaluasi penalaran subjek R-1, R-2, R-3, S-1 dikatakan belum mampu secara penuh menganalisis argumen, terlihat dari adanya produk sabun yang gagal karena kesalahan/ketidaktelitian dalam membaca petunjuk, kurangnya komunikasi dengan anggota kelompok lain serta belum mampu mengombinasikan proyek dalam kehidupan sehari-hari dan poin apa yang bisa diterapkan. Sedangkan subjek S-2, S-3, T-1, T-2, T-3 dikatakan sudah mampu dalam

menganalisis argumen dan mengombinasikan pengetahuan serta pengalamannya dalam proyek rekayasa teknologi dan suara demokrasi serta, komunikasi dengan anggota kelompok terjalin dengan baik.

c. Merefleksi pemikiran dan proses berpikir

Pada indikator merefleksi pemikiran dan proses berpikir subjek R-1, R-2, R-3, S-1 dikatakan belum mampu dalam menyampaikan hasil proses berpikir melalui musyawarah dan memutuskan serta mengarahkan hasil kesepakatan dari proses berpikir, pasif dan belum mampu dalam mempertimbangkan pilihan dan mencari informasi serta proses diskusi, serta dalam mengambil keputusan tidak mempertimbangkan berbagai sudut pandang dari anggota kelompok. Sedangkan subjek S-2, S-3, T-1, T-2, T-3 dikatakan sudah mampu dalam menyampaikan hasil proses berpikir melalui musyawarah dan memutuskan serta mengarahkan hasil kesepakatan dari proses berpikir, sudah mampu dalam menyampaikan hasil proses berpikir melalui musyawarah dan memutuskan serta mengarahkan hasil kesepakatan dari proses berpikir, dalam mengambil keputusan juga mempertimbangkan berbagai sudut pandang dari anggota kelompok dan berdiskusi secara aktif.

4 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Setelah menganalisis dan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam program P5 terdapat capaian *civics disposition* yang terkandung dalam setiap temanya. *Civics disposition* terlihat dalam perwujudan dimensi profil pelajar Pancasila yang menjadi dimensi kunci dari Program P5. Capaian *civics disposition* peserta didik dalam program P5 sebesar 75%. Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa program P5 yang ditinjau dari *civics disposition* dapat membentuk kemampuan bernalar kritis peserta didik. Dari hasil penelitian, peserta didik dengan capaian *civics disposition* sedang dan tinggi memiliki kemampuan bernalar kritis yang baik dalam menjalankan program P5. Sedangkan peserta didik yang memiliki capaian *civics disposition* rendah memiliki kemampuan bernalar kritis yang rendah dalam menjalankan program P5.

REFERENSI

- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61-72. Doi: <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Fahrurrozi, M., Andriani, V. S., & Etika, E. D. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Terhadap Nilai Demokratis Siswa. *Dharma Pendidikan*, 19(2), 287-208. Doi: <https://doi.org/10.69866/dp.v19i2.490>

- Hajuan, M. A., Retta, L. M., Santoso, R. Y., Permatasari, M., & Hidayah, E. N. (2025). Urgensi Civic Engagement Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Usia Remaja Di Kabupaten Kediri. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 34-42. Doi: <https://doi.org/10.12928/citizenship.v8i1.1142>
- Khasanah, V. A., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan dimensi bernalar kritis melalui kegiatan proyek dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 172-180. Doi: <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i2.7100>
- Kemendikbudristek. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila. 9(1), 46–57.
- Kibtiyah, A. M. (2022). Penggunaan Model Project Based Learning (Pjbl) Dalam Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Pada Materi Mengklasifikasikan Informasi Wacana Media Cetak Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 82-87.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis penerapan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687-706. Doi: <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- Nurfirda. (2023). Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Menurut Teori Aktivitas Engestorm. 129
- Nurjanah, K., & Saadah, H. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dengan Tema Suara Demokrasi di SMK Setia Karya. In Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV, 4 (1). Doi: <https://doi.org/10.55681/primer.v1i4.178>
- Rahmawati, N. L. (2023, July). Penerapan Model Pembelajaran Pbl Untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Peserta Didik Smp Negeri 29 Semarang. In *Proceeding Seminar Nasional IPA*
- Rizal, Y., Deovany, M., & Andini, A. S. (2022). Kepercayaan Diri Peserta didik Pada Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 4657.
- Sari, F. P. I. (2023). Pengaruh Pembelajaran Daring Berbasis Empati Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas VII SMPN 1 Rejoso Tahun Pelajaran 2021/2022. *Dharma Pendidikan*, 18(1), 44-53. Doi: <https://doi.org/10.69866/dp.v18i1.483>
- Sugiyono, (2020). Metode penelitian kombinasi (mixed method), Bandung CV Alfabeta, Sugiyono 2020. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan pengembangan (Doctoral dissertation, IAIN Jember).
- Ramadhani, T., Widiyanta, D., Sumayana, Y., Santoso, R. Y., & Agustin, P. D. (2024). The role of character education in forming ethical and responsible students. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(2), 110-124. Doi: <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i2.3064>
- Retnawati, H. (2016). Validitas Reliabilitas & Karakteristik Butir. Yogyakarta:Parama Publishing.
- Ikhtiati, I., Aulia, N., Rizki, H., & Laensadi, A. M. (2023). Implementasi Keterampilan Pemecahan Masalah Matematis dalam Peningkatan Civic Dispositions Peserta didik. *Journal on Education*, 5(2), 1663-1669. Doi: <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.802>